

PENGARUH KUALITAS BIJI KOPI ROBUSTA TERHADAP HARGA PASAR DI MEKAKAU ILIR OKU SELATAN

(Saiful Bahrie)

Abstract

The purpose of this research were to : (1) To determine farm income of coffee beans in the village of New Water District of Mekakau Ilir Kabupaten South OKU, (2) To determine the effect of the quality of the coffee beans to the market price in the village of New Water District of Mekakau Ilir Kabupaten South OKU. This research was conducted in the village of New Water District of Southern OKU Mekakau Ilir Kabupaten. The choice of location is done deliberately because it is the central area of coffee production in the district of South OKU. Course of a study conducted in April to June 2015, with the survey and observation. This study found that There are differences in income between coffee farming with treatment and farming of red fruit picking coffee with yellow fruit picking treatment. Coffee farming income with red fruit bigger than a coffee farm income with yellow fruit and coffee farming with more menguntungkan.dibandingkan red fruit with yellow fruit coffee farming.

Key Words : *Robusta coffee, Market price, Income.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman rempah yang mana memegang peranan penting dalam aspek sosial dan ekonomi Indonesia. Tanaman Kopi juga merupakan komoditi ekspor yang cukup menggembirakan karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi dipasaran dunia. Pada tanaman kopi bahan tanam dapat berupa klon yang diperbanyak secara vegetatif. Tanaman kopi yang sudah tua rusak, produktivitas rendah di bawah 500 kg/ha/tahun perlu dilakukan rehabilitasi melalui buah kuning dengan cara pemangkasan batang utama, serta klonalisasi yang dilakukan dengan cara menyambung. Tujuan rehabilitasi adalah agar pertumbuhan tanaman lebih cepat dan kuat serta daya hasilnya lebih tinggi dan lebih stabil.

Persyaratan teknis rehabilitasi dilakukan pada kondisi perakaran batang bawah masih kuat, produktivitas rendah 500 kg/ha/tahun, populasi tanaman > 70% dari jumlah standar, populasi naungan < 70% dari jumlah standar dan memenuhi persyaratan kesesuaian lahan.

Desa Air Baru Kecamatan Makakau Ilir Kabupaten OKU Selatan merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kopi. Kebanyak koipi yang diusahakan adalah kopi robusta. Teknik pembudidayaannya bervariasi tergantung pada kemauan dari petani itu sendiri. Ada yang masih secara tradisonal dan ada yang sudah konvensional. Petani yang masih menggunakan cara tradisional biasanya petani yang kurang

tanggap akan teknologi. Sedangkan yang konvensional sudah mampu menerapkan teknologi yang ada. Dengan demikian petani disana secara ekonominya bervariasi.

Selain proses pembudidayaan juga ada proses pengolahan hasil pada tanaman kopi yaitu mengolah biji kopi basah menjadi kopi kering dan selanjutnya diolah menjadi kopi bubuk. Semuanya membutuhkan suatu proses pengolahan dan akhirnya diharapkan dari proses tersebut petani akan memperoleh hasil dari kegiatannya melalui kegiatan pemasaran terlebih dahulu.

Dalam pemasaran kopi kering, harga yang dipakai adalah harga yang berlaku di pasaran tergantung pada kualitas kopi keringnya. Semakin mahal harga kopi kering berarti biaya yang dikeluarkan untuk proses pengolahannya juga semakin tinggi tetapi dengan mempertahankan kualitas dari kopi tersebut. Jika kualitasnya bagus maka harga juga mahal, begitu pula sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

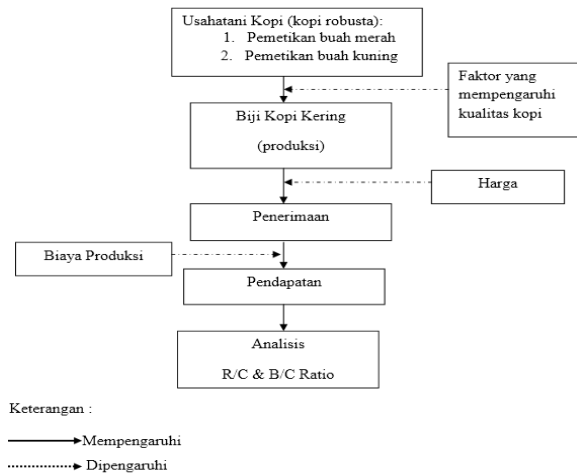
1. Berapa besar pendapatan usahatani kopi biji di Desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan.
2. Bagaimana pengaruh kualitas biji kopi terhadap harga pasar di Desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi biji di Desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan

- Untuk mengetahui pengaruh kualitas biji kopi terhadap harga pasar di Desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan.

D. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dikarenakan daerah ini adalah central produksi kopi di Kabupaten OKU Selatan. Penelitian dilakukan di bulan April sampai bulan Juni 2015.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi dan survei, dimana metode ini berjalan dengan melakukan wawancara langsung dengan sampel yaitu pengolah kopi biji kering di desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan dengan menggunakan seperangkat daftar kuisisioner yang telah disiapkan.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode purposive sampling yaitu metode penarikan contoh yang dilakukan secara sengaja memilih pengolah kopi biji kering sebagai sampel berdasarkan kualitasnya. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10 orang dari 10 populasi yang melakukan usaha tersebut.

D. Metode Pengolahan Data

Metode pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Metode ini dibantu dengan seperangkat daftar kuisisioner/pertanyaan secara terbuka. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang lebih akurat.

Setelah data diperoleh maka data akan diolah dengan menggunakan metode matematis dan deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan metode matematis dengan tahapan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

- $BP = BT + BV$
- $P_n = H \times P$
- $P_d = P_n - BP$
- $R/C \text{ Ratio} = \text{Revenue}/\text{Cost}$
- $B/C \text{ Ratio} = \text{Benefit}/\text{Cost}$

Keterangan :

- BP = Biaya produksi (Rp/Proses produksi)
- BT = Biaya Tetap (Rp/Proses produksi)
- BV = Biaya Variabel (Rp/Proses produksi)
- P_n = Penerimaan (Rp/Proses produksi)
- P_d = Pendapatan (Rp/Proses produksi)
- P = Produksi (Kg)
- H = Harga (Rp/Kg)
- R = Revenue (penerimaan)
- B = Benefit (keuntungan)
- C = Cost (Biaya Produksi)

Kriteria :

- R/C Ratio :
 - $R/C > 1$ = Untung
 - $R/C < 1$ = Rugi
 - $R/C = 1$ = Impas
- B/C Ratio :
 - $B/C > 1$ = untung
 - $B/C < 1$ = Rugi
 - $B/C = 1$ = Impas

Untuk menjawab tujuan kedua dapat dibuktikan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Harga Kopi
- a = Intersep atau Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X = Kualitas Kopi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya Petani Kopi

Harga jual produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi suatu usaha, apabila petani kurang teliti atau salah dalam penentuan harga akan mengakibatkan kesalahan dan

penentuan laba rugi yang akan diperolehnya. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pengelompokan dan pengumpulan biaya yang dikeluarkan petani. Kegiatan ini berupa proses pencatatan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi terdiri dari dua jenis yaitu biaya investasi dan biaya tahunan. Kenapa demikian? Hal ini disebabkan karena tanaman kopi termasuk dalam tanaman yang keras yang proses produksinya membutuhkan jangka waktu yang lama yaitu dalam tahunan, itulah sebabnya kopi termasuk dalam tanaman tahunan. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai biaya-biaya yang telah dikeluarkan.

Pengeluaran dalam usahatani disebut juga dengan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap tetapi tidak terpengaruh terhadap produksi meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan dan berpengaruh terhadap produksi yang terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Biaya saprodi terdiri dari biaya pembelian bibit, pupuk, dan pestisida sedangkan biaya tenaga kerja dibebankan pada orang yang melakukan pekerjaan dalam upaya usahatani tanaman kopi. Tenaga kerja tersebut terdiri dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga tetap diperhitungkan dalam analisa usaha tetapi tidak diberikan secara nyata atau tunai, sedangkan tenaga kerja luar keluarga diberikan dalam bentuk upah secara tunai. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci hasil penelitian dan analisa data usahatani kopi.

Tabel 1. Biaya Produksi yang Dikeluarkan dalam Usahatani Kopi (Rp/Ig).

No	Jenis Biaya	Buah Merah	Buah Kuning
1	Biaya Tetap		
	a. Sewa Lahan	1,275,000.00	1,875,000.00
	b. Penyusutan Alat	85,416.67	93,091.67
2	Biaya Variabel		
	a. Saprodi	0	0
	b. Tenaga Kerja	9,392,307.69	14,595,000.00

3	Biaya Produksi	1,360,416.67	1,968,091.67
	a. Biaya Tetap	17,770,500.00	22,533,000.00
	b. Biaya Variabel		

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2015.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani kopi dengan perlakuan pemetikan buah merah sebesar Rp 19,130,916.67 dan pada usahatani kopi dengan perlakuan pemetikan buah kuning sebesar Rp 24,501,091.67 per luas lahan garapan dalam satu kali proses produksi yaitu satu tahun. Luas lahan garapan untuk buah merah 1.7 hektar dan buah kuning 2.50 hektar.

Tabel 2. Biaya Produksi per hektar

No	Jenis Biaya	Buah Merah	Buah Kuning
1	Biaya Tetap	807,209.72	787,506.94
2	Biaya Variabel	10,588,416.67	9,144,333.33
3	Biaya Produksi	11,395,626.39	9,931,840.28

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada biaya tetap terdapat perbedaan yang sangat kecil antara usahatani buah merah dan buah kuning. Usahatani kopi dengan buah kuning biaya tetap yang dikeluarkan lebih kecil dibanding dengan yang buah merah. Begitu pula terjadi pada biaya variable usahatani kopi dengan buah kuning lebih rendah dibandingkan dengan usahatani buah merah, sehingga pada total biaya produksi yang dikeluarkan buah kuning lebih sedikit pengeluarannya dibandingkan dengan buah merah.

Tabel 3. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan yang Diperoleh per Luas Lahan Garapan.

No	Perhitungan	Buah Merah	Buah Kuning
1	Produksi	3,298.80	4,833.10
2	Penerimaan	42,884,400.00	24,501,091.67
3	Pendapatan	23,753,483.33	28,663,008.33

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam usahatani kopi yang dilakukan responden per luas lahan garapannya diperoleh produksi sebesar

4,833.10 kg untuk usahatani kopi dengan buah kuning dan 3,98.80 kg untuk usahatani kopi buah merah. Dengan harga jual yang sama yaitu sebesar Rp 13,000.00 per kilogramnya untuk buah merah dan buah kuning Rp 11,000.00 sehingga masing-masing memperoleh penerimaan sebesar Rp 42,884,400.00 dan Rp 24,502,091.67 dan pendapatan masing-masing sebesar Rp 23,753,483.33 dan 28,663,008.33 per tahunnya.

Tabel 4. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan per Hektar.

No	Perhitungan	Buah Merah	Buah Kuning
1	Produksi	1,940.10	1,935.75
2	Penerimaan	25,221,300.00	9,931,840.28
3	Pendapatan	13,825,673.61	11,361,409.72

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan perhitungan secara konversi luas lahan yaitu dalam satuan hektar, usahatani kopi dengan buah kuning dilihat dari jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh lebih kecil nilainya dibandingkan dengan usahatani kopi buah merah. Ini jelas bahwa usahatani kopi buah merah lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani kopi buah kuning.

Tabel 5. Analisa Usaha

No	Perhitungan	Buah Merah	Buah Kuning
1	R/C Ratio	2,22	2,17
2	B/C Ratio	1,22	1,17

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2015.

Untuk memastikan kebenaran pernyataan di atas (Tabel 4), maka perlu dilakukan analisa lain yaitu dalam bentuk perhitungan nilai R/C ratio dan B/C ratio. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh sesuai dengan Tabel 5. Tabel di atas menunjukkan kejelasan bahwa usahatani kopi buah merah lebih menguntungkan dibandingkan dengan yang buah kuning. Nilai R/C ratio yang diperoleh pada buah kuning lebih kecil dibandingkan dengan buah merah yaitu masing-masing 2,22 untuk buah merah dan 2,17 untuk buah kuning sedangkan nilai B/C rasionya masing-masing 1,22 dan 1,17.

Nilai ratio tersebut berarti bahwa dalam setiap satu rupiah biaya yang dikorbankan pada usahatani kopi baik buah kuning maupun buah merah memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,22

dan 2,17 serta memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,22 dan Rp 1,17 per hektarnya.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya petani memiliki kebebasan untuk menjual kopi yang mereka hasilkan, tetapi semua petani memilih untuk langsung menjual produknya ke pedagang pengumpul di desanya dengan alasan lebih praktis dan memiliki keterikatan kekerabatan yang kuat sehingga membuat petani responden memilih menjual kepada pedagang pengumpul desa. Harga yang dibayar pada petani adalah harga yang berlaku di pasaran. System pembayaran umumnya dilakukan secara tunai namun ada juga pedagang pengumpul yang baru membayar produk pada petani ketika barang sudah habis terjual.

2. Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kopi

Desa Air Baru merupakan daerah sentra produksi kopi terbaik di Kabupaten OKU Selatan. Kondisi tanah dan cuaca yang cocok memastikan penduduk sekitar selalu melakukan usaha pembudidayaan secara terus menerus, baik secara swadaya maupun melalui kerjasama atau kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta.

Sampai saat ini usahatani kopi terus berkembang dengan semakin banyaknya lahan-lahan yang akan ditanami oleh bibit-bibit kopi. Dengan bertambahnya fungsi lahan maka akan berdampak pada penambahan biaya yang diikuti dengan penambahan hasil produksi yang akan diperoleh dengan metode sepiantas lalu untuk menentukan harga jual kopi di tingkat petani. Hal ini disebabkan oleh empat faktor :

a. Faktor geografis

Yang dimaksud dengan faktor geografis adalah semua faktor yang berkaitan dengan kondisi alam di sekitar kebun kopi petani yang berpengaruh terhadap harga jual kopi ditingkat petani, misalnya kualitas lahan, ketinggian, dan suhu udara dan tersedianya atau tidak sumber air di sekitar kebun kopi yang bersangkutan.

Kualitas lahan misalnya akan sangat berpengaruh secara langsung terhadap besarnya biaya pemupukan serta hasil panen petani. Semakin subur suatu lahan akan semakin rendah biaya pemupukannya dan akan semakin tinggi produksinya.

Demikian pula dengan faktor ketinggian dan suhu udara. Semakin tinggi letak kebun kopi di atas permukaan laut akan semakin dingin suhu usaranya. Hal ini akan berpengaruh terhadap metode pengolahan yang dapat dipilih oleh petani dan akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan.

b. Faktor teknis budidaya

Semua factor bercocok tanaman serta cara produksi petani yang berpengaruh terhadap harga jual kopinya. Faktor teknis ini tidak terbatas pada periode ketika mulai berbuah, tapi juga pada periode sebelum berbuah. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan pada kedua periode ini terutama sangat dipengaruhi oleh kultur budidaya serta pengetahuan petani mengenai metode budidaya yang baik. Factor teknis budidaya ini mencakup keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan.

c. Faktor ekonomi

Yang termasuk dalam faktor ini adalah perbedaan harga barang dan jasa yang dipakai petani dalam proses produksinya baik antar daerah maupun antar waktu. Contoh paling nyata mengenai factor ekonomi adalah perbedaan tarif upah. Perbedaan tariff upah ini tentu berpengaruh terhadap harga jual kopi masing-masing daerah.

Faktor harga jual kopi sebenarnya merupakan bagian dari factor ekonomi. Factor ini merupakan factor spesifik yang mempunyai pengaruh hamper merata terhadap semua petani, maka ada baiknya bila factor ini dibahas tersendiri. Yang dimaksud dengan factor harga jual dalam hal ini adalah factor pengaruh tinggi-rendahnya harga jual kopi di tingkat petani terhadap motivasi petani dalam memelihara dan merawat tanamannya. Ketika harga jual tinggi maka petani akan menikmati surplus yang cukup besar pada penjualan kopi. Dengan surplus besar itu, disamping petani dapat meningkatkan kesejahteraannya, petani juga akan termotivasi untuk mengalokasikan sebagian surplusnya itu untuk meningkatkan jumlah dan mutu kopinya. Sebaliknya ketika harga jual rendah, lebih-lebih ketika petani tidak menikmati surplus sama sekali, maka disamping petani akan mengalami kelangkaan dana, ia juga akan merasa bahwa pengorbanannya untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksi sebagai pengorbanan yang sia-sia.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah betapa akan sangat bervariasinya harga jual kopi di tingkat petani. Variasi ini tidak hanya akan terjadi antar petani dengan daerah yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi antar petani dengan lokasi yang sama, bahkan pada petani yang sama untuk periode waktu yang berbeda. Factor geografis dan ekonomis akan lebih besar pengaruhnya terhadap variasi harga jual antar petani dengan daerah yang berjauhan. Faktor teknis akan lebih berpengaruh pada petani dengan daerah yang sama, sedangkan faktor harga jual akan mempunyai pengaruh terhadap semua petani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani kopi dengan perlakuan pemetikan buah merah dan usahatani kopi dengan perlakuan pemetikan buah kuning. Pendapatan usahatani kopi dengan buah merah lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani kopi dengan buah kuning.
2. Usahatani kopi dengan buah merah lebih menguntungkan di bandingkan dengan usaha tani kopi buah kuning.
3. Terdapat faktor yang mempengaruhi harga jual kopi diantaranya adalah faktor geografis, faktor ekonomis, dan faktor teknis budidaya.

B. Saran

1. Petani sebaiknya membuat perencanaan yang tepat dalam upaya peningkatan produktifitas usahatani kopi dengan cara pengoptimalan penggunaan teknologi, misalnya pengaturan waktu tanam, jenis bibit atau varietas yang unggul, teknik-teknik budidaya yang mumpuni dan sebagainya yang diharapkan secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani kopi.
2. Pemerintah dan swasta memberikan penyuluhan dan binaan serta memfasilitasi petani dalam upaya peningkatan pendapatan mulai input hingga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, R. 2009. Analisa Perbandingan Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Air Baru. OKUS.
- Gitosudarmo. 2011. Teknik Proyeksi Bisnis. BPFE. Yogyakarta.
- Hakim. 2003. Faktor Input dan Output pada Produksi. <http://www.konsepinputdanoutput.com>. diakses pada 27/12/2013.
- Hernanto. 1997. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Notorianto. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Padi Organik dan Non Organik. Skripsi. Ilmu Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. UNDIP. Semarang. Diakses 2013.

Suyitno. 2015. Respon Pengembangan Pertanian Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi. Palembang.

Sjarkowi, F. & Sufri, M. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.

_____. 2010. Manajemn Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.